

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya pendidikan di Indonesia, banyak jenjang pendidikan yang menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya yaitu pendidikan tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 1, ayat 2 dikatakan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, profesi, doktor, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia, selain itu disebutkan pula pada pasal 5, bahwa pendidikan tinggi berfungsi untuk (1) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, (2) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma, (3) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Pada kenyataannya, berdasarkan artikel dari Putri di Kompas.com (2016), dari data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia terus mengalami kenaikan dari 5,94% di bulan Agustus 2014 menjadi 6,18% pada bulan Agustus 2015. Angka persentase tersebut menunjukkan sekitar 5,65% lulusan universitas tidak bekerja atau menjadi pengangguran. Saat ini tidak sedikit lulusan dari perguruan tinggi yang pada akhirnya menganggur sehingga mengakibatkan angka pengangguran dari kalangan perguruan tinggi semakin meningkat. Hal ini tercermin dari tingkat pengangguran terbuka

(TPT) lulusan universitas dengan rentang pendidikan S1 hingga S3 yang mencapai 737.000 orang. Berdasarkan data dari BPS per Agustus 2019, jumlah pengangguran lulusan universitas mencapai 5,67% dari total angkatan kerja sekitar 13 juta orang (Rahayu, 2019).

Tingginya jumlah pengangguran dari kalangan lulusan perguruan tinggi yang tidak terserap di dunia kerja tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, namun juga disebabkan oleh mahasiswa itu sendiri. Menurut Murdaningsih (2019) di Republika.co.id, mengatakan faktor penyebabnya masih beragam, antara lain (1) mahasiswa terlalu bangga dan mengandalkan IPK yang tinggi, (2) kurang memanfaatkan peluang, (3) pengalaman mahasiswa yang sangat minim, (4) menyerah sebelum memulai perang, (5) kurang dukungan dari orang tua, (6) mahasiswa kurang memaksimalkan talenta atau *skill*, (7) terlalu nyaman menjadi pengangguran, (8) mahasiswa kurang mempersiapkan diri sebelum menapaki dunia kerja.

Mahasiswa sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1990) memiliki arti yaitu orang yang belajar di perguruan tinggi. Bagi perguruan tinggi, mahasiswa semester akhir pada tingkat sarjana merupakan calon lulusan yang kemudian akan melanjutkan ke dunia kerja, mahasiswa dituntut untuk dapat mengimbangi mutu dan kualitas yang dibutuhkan oleh perusahaan, namun saat ini, lulusan perguruan tinggi banyak yang tidak sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan (Agusta, 2015). Hal ini dikarenakan banyak mahasiswa yang masih tidak percaya diri untuk masuk ke dalam dunia kerja, serta masih bingung tentang apa yang mereka kerjakan setelah lulus dari perguruan tinggi (Lestari, 2013).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka pengangguran pada lulusan perguruan tinggi yaitu dengan memanfaatkan pengalaman magang. Menurut Antara (2020) program magang mahasiswa mampu meningkatkan daya serap lulusan perguruan tinggi. Magang juga

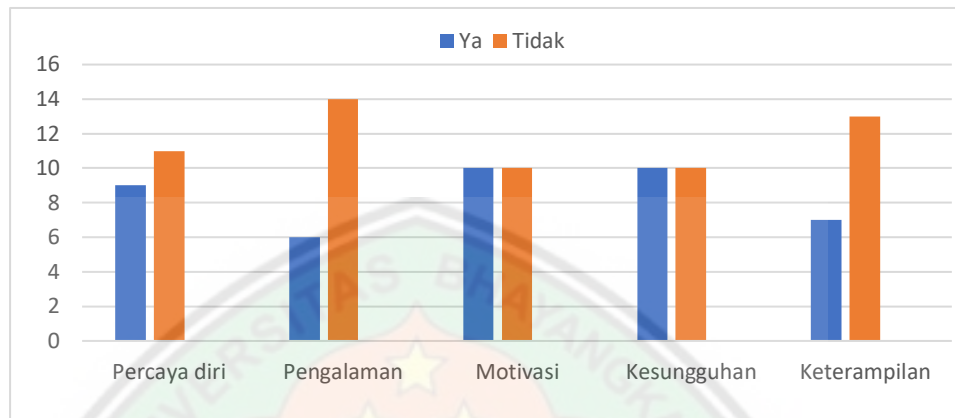
merupakan solusi agar lulusan perguruan tinggi siap kerja. Menurut Kasih di Kompas pada 19 Februari 2020, remaja yang percaya diri mendapat pekerjaan layak di masa depan, 89% diantaranya ternyata pernah melakukan kegiatan magang. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancaranya kepada salah satu Alumni Universitas Tarumanegara yaitu Abiel Kristanto yang menegaskan bahwa magang ternyata penting untuk pengalaman kerja.

Pada kenyataannya, bagi mahasiswa semester VI tahun 2019 di Universitas Bhayangkara Jakarta (UBJ) yang seharusnya melakukan magang, kemudian diwajibkan mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Berdasarkan peraturan rektor Universitas Bhayangkara Jakarta Raya tentang pedoman KKN (2019), KKN merupakan sebuah kegiatan dalam pendekatan kepada masyarakat dan membentuk sikap serta perilaku untuk senantiasa peka terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.

Mahasiswa yang mengikuti aturan untuk KKN tidak memiliki kesempatan untuk melakukan magang guna menambah pengalaman kerja sehingga minimnya pengalaman seperti magang membuat mahasiswa merasa kurang memiliki kesiapan untuk menghadapi dunia kerja. Fenomena tersebut telah dijumpai pada mahasiswa yang tidak melakukan magang. Berdasarkan hasil wawancara melalui *Call* via aplikasi *WhatsApp* secara satu persatu dengan dua puluh mahasiswa tingkat akhir UBJ pada 23 dan 24 Maret 2020, dikatakan bahwa mahasiswa merasa kurang percaya diri, kurang memiliki pengalaman dibidang kerja, serta motivasi yang dimiliki masih rendah. Mahasiswa memiliki keinginan dan kesungguhan untuk bekerja tetapi mahasiswa tersebut merasa bingung untuk menentukan pekerjaan apa yang akan dilakukan, selain itu mahasiswa kurang memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan pengetahuan atau teori-teori yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dijelaskan, mahasiswa kurang memiliki motivasi, kesungguhan, serta keterampilan. Hal ini serupa dengan Anoraga (2009)

yang menyebutkan karakteristik kesiapan kerja yang terdiri dari motivasi, kesungguhan, keterampilan, dan kedisiplinan.

Diagram 1.1 Hasil Wawancara Kesiapan Kerja



Pencari kerja yang belum mempunyai pengalaman kerja menjadi begitu rentan dan sulit mendapat pekerjaan, hal tersebut sesuai dengan Pool dan Sewell (2007) yang mengatakan bahwa pengalaman kerja sangat penting dalam karir terutama bagi mahasiswa tingkat akhir agar dapat bersaing dalam dunia kerja. Terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa, sebanyak sebelas orang merasa kurang percaya diri ketika setelah lulus apakah langsung mendapat pekerjaan. Mahasiswa yang memiliki motivasi dan kesungguhan untuk kerja berjumlah sama, yaitu sebanyak sepuluh orang. Sebanyak tiga belas orang kurang memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan pengetahuan atau teori-teori yang telah dipelajari selama di perguruan tinggi, serta sebanyak empat belas orang tidak memiliki pengalaman.

Ward dan Riddle (2004) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai kemampuan dengan sedikit atau tanpa bantuan dari luar, untuk menemukan, memperoleh, dan mempertahankan pekerjaan yang sesuai serta mampu mengelola transisi ke pekerjaan baru sesuai kebutuhan. Mahasiswa dinyatakan memiliki kesiapan kerja yang tinggi jika telah

menguasai segala hal yang diperlukan sesuai dengan persyaratan kerja yang harus dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Pool, Sewell, & John (2007), untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi diperlukan beberapa hal yaitu keahlian sesuai dengan bidangnya, wawasan yang luas, pemahaman dalam berpikir, dan kepribadian baik yang membuat seseorang dapat memilih dan merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga meraih sukses.

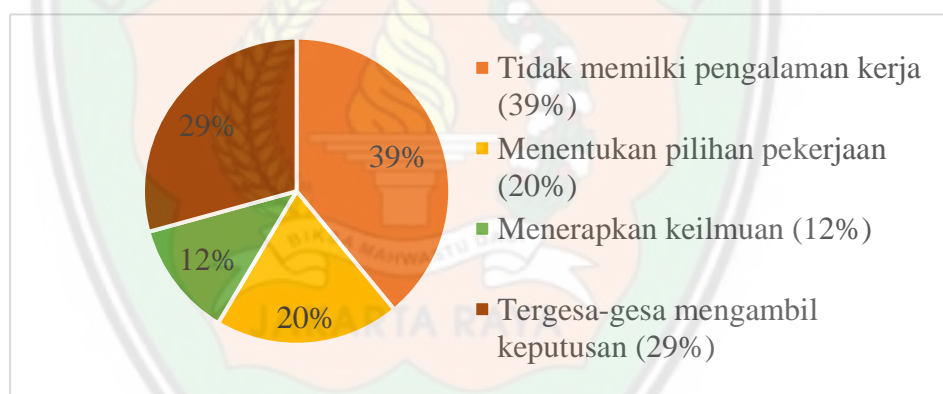
Setiap mahasiswa harus merasa yakin bahwa dirinya siap untuk masuk dunia kerja supaya dapat menjalankan pekerjaan lebih maksimal. Hal ini serupa dengan Widiastuti (2019) mengatakan bahwa kesiapan kerja mahasiswa akan terbentuk jika telah tercapai perpaduan antara tingkat kematangan, pengalaman-pengalaman yang diperlukan serta keadaan mental dan emosi yang serasi. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kesiapan diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pekerjaan. Kesiapan merupakan modal utama bagi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga dengan kesiapan yang baik maka akan diperoleh hasil kerja yang maksimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Caballero dan Walker (2010) diketahui bahwa pada umumnya lulusan sarjana memiliki pengalaman kerja yang minim dan seringkali mengalami kesulitan untuk menemukan pekerjaan yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Sulastiana dan Sulostiobudi (2017) di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Bandung mengenai kesiapan pada sarjana baru untuk bekerja, diperoleh data bahwa 51,07% dari para sarjana baru membutuhkan persiapan yang intensif sebelum masuk ke dunia kerja. Hal ini lebih banyak dilatarbelakangi oleh kurangnya keluasaan pengetahuan akan kesempatan kerja yang dapat mereka masuki sesuai dengan bidang ilmu dan kemampuannya

Sejalan dengan hasil wawancara, selanjutnya peneliti melakukan survei sebagai data tambahan kepada 22 mahasiswa untuk mengetahui

kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Survei disusun berdasarkan aspek kesiapan kerja menurut Pool, Sewell & John (2007) yang salah satu diantaranya yaitu ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman (*understanding*). Ilmu pengetahuan merupakan dasar yang dapat menjadikan individu memiliki kemampuan serta menjadi ahli dibidangnya contohnya seberapa mampu mahasiswa dapat menerapkan atau mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh. Selanjutnya pemahaman merupakan kemampuan individu dalam memahami sesuatu kemudian dapat mempersiapkan yang akan terjadi serta mampu mengambil keputusan. Contohnya antara lain menentukan pilihan pekerjaan dan pengambilan keputusan.

Diagram 1.2 Hasil Survei Kesiapan Kerja



Menurut Chaplin (2006) pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari praktik atau dari luar usaha belajar. Pengalaman di dunia kerja sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai calon sarjana agar memiliki gambaran saat masuk ke dunia kerja. Hal ini serupa dengan Pegg, Waldock, Hendy-Isaac, dan Lawton (2012) yang mengatakan bahwa lulusan perguruan tinggi yang memiliki pengalaman kerja lebih memungkinkan untuk mendapat pekerjaan dibandingkan dengan lulusan yang tidak memiliki pengalaman kerja

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa 39% mahasiswa tidak memiliki pengalaman kerja. Sebanyak 20% mahasiswa kurang mampu menentukan pekerjaan apa yang akan ditekuni setelah lulus kuliah, 12% mahasiswa kurang mampu menerapkan ilmu yang diperoleh, 29% mahasiswa tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dan survei dapat terlihat bahwa mahasiswa kurang memiliki keterampilan, kurang percaya diri, kurang mampu menentukan pilihan pekerjaan yang akan ditekuni, kurang mampu menerapkan keilmuan yang telah diperoleh, dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, serta ditambah kurangnya pengalaman kerja dibidang keilmuannya sehingga banyak mahasiswa kurang memiliki gambaran kondisi kerja.

Knight dan Yorke (2004) menyebutkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Faktor tersebut saling terkait dan biasa disebut dengan USEM, faktor tersebut antara lain *Understanding* (pemahaman), *Skill* (keterampilan), *Efficacy Belief* (keyakinan akan kemampuan diri), dan *Metacognition* (metakognisi).

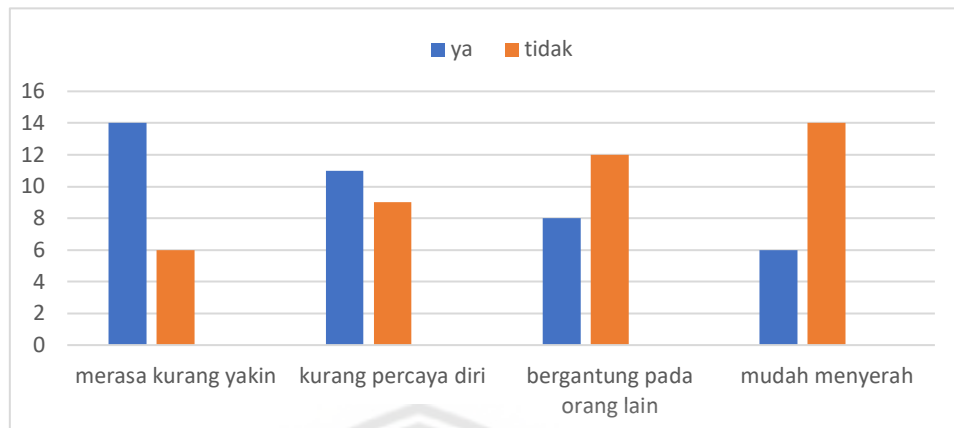
Berdasarkan artikel dari Sihaloho (2017) mengatakan terdapat mahasiswa di Universitas Lampung (Unila) merasa tidak yakin mendapat pekerjaan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa merasa tidak yakin mendapat pekerjaan yang sesuai dengan keilmuannya. Hal tersebut disebabkan bahwa mahasiswa masih memiliki keterampilan yang rendah. Terkait hal tersebut, adapun upaya yang dilakukan dari pihak kampus yaitu agar memasukan *soft skill* sebagai kompetensi kelulusan. Hal ini juga berkaitan dengan Latief (2010) yang mengatakan bahwa semakin baik perguruan tinggi menyiapkan *soft skill* lulusannya, maka semakin siap mereka menghadapi dunia kerja. Ini membuktikan bahwa efikasi diri mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis serta mengenali kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan antara harapan terkait pekerjaan yang

diinginkan dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, sebagai Langkah awal mahasiswa untuk memasuki dunia kerja, penting bagi mereka untuk memiliki efikasi diri yang tinggi dalam dirinya (Adelina, 2018).

Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan individu pada kemampuannya dalam melaksanakan suatu tindakan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan. Hal ini serupa dengan Luthans (2011) yang mengatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengarahkan motivasinya, sumber pengetahuannya, dan caranya bertindak sehingga berhasil dalam melakukan tugas sesuai dengan konteks yang telah ditentukan.

Fenomena efikasi diri telah dijumpai pada mahasiswa tingkat akhir di UBJ, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada dua puluh mahasiswa tingkat akhir, terdapat mahasiswa yang merasa efikasi dirinya rendah. Dikatakan bahwa mereka kurang merasa yakin akan dapat pekerjaan sesuai dengan bidang keilmuannya karena kurang pengalaman kerja. Kurang percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki seperti mengaplikasikan materi-materi yang telah dipelajari selama di perguruan tinggi. Mahasiswa juga masih bergantung pada orang lain untuk menentukan pilihan karirnya, artinya mahasiswa belum bisa menetapkan tujuannya sendiri. Mahasiswa mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan kurang meningkatkan usaha apa yang dilakukan agar meminimalisir kegagalan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, hal tersebut berbeda dengan karakteristik yang dikatakan oleh Bandura (1997), yaitu antara lain merasa yakin bahwa mereka mampu menangani situasi yang mereka hadapi, percaya pada kemampuan diri, menetapkan sendiri tujuan yang menantang, serta cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan.

Diagram 1.3 Hasil Wawancara Efikasi Diri

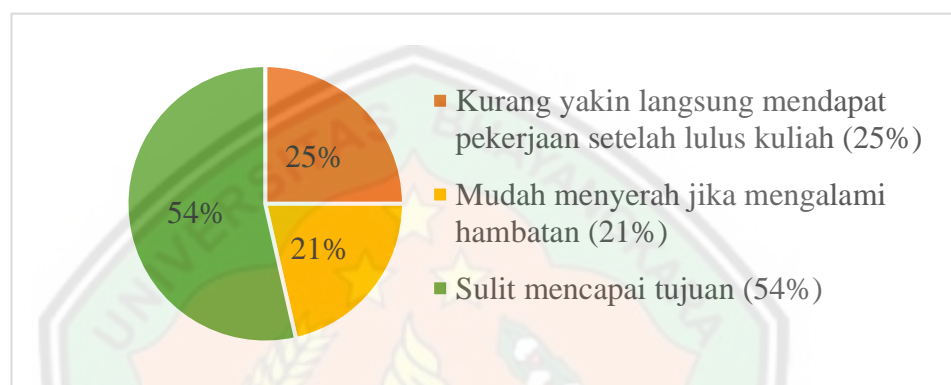


Terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa tingkat akhir di UBJ, sebanyak enam mahasiswa merasa kurang yakin terhadap kemampuannya karena minimnya pengalaman kerja, sebanyak sembilan mahasiswa kurang percaya diri untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari selama di perguruan tinggi, sebanyak dua belas mahasiswa masih bergantung pada orang lain untuk menentukan pilihan karirnya, dengan artian mahasiswa masih belum bisa menetapkan tujuannya sendiri. Terdapat pula sebanyak empat belas mahasiswa mudah menyerah ketika mengalami kegagalan.

Lebih lanjut, peneliti melakukan survei sebagai data tambahan terkait dengan keyakinan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Survei disusun berdasarkan aspek efikasi diri menurut Bandura (1997) yang salah satu diantaranya yaitu generalisasi (*generality*) dan kekuatan (*strength*). Generalisasi berkaitan dengan kemampuan individu dalam menilai dirinya sendiri pada aktivitas dan situasi tertentu atau pada aktivitas dan situasi yang bervariasi, contohnya sejauh mana mahasiswa tersebut dapat mencapai tujuan. Kekuatan berkaitan dengan tingkat kekuatan atau pengharapan individu terhadap kemampuan yang dimiliki. Keyakinan yang lemah dalam diri individu akan mudah digoyahkan oleh hal-hal yang tidak mendukung, sedangkan keyakinan yang kuat akan

mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya, meskipun seringkali mengalami hambatan atau kegagalan, contohnya seberapa yakin mahasiswa ketika mengalami hambatan dan sejauh mana mahasiswa yakin untuk mendapat pekerjaan yang sesuai bidang keilmuannya setelah lulus kuliah.

Diagram 1.4 Hasil Survei Efikasi Diri Mahasiswa



Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa 25% mahasiswa kurang memiliki keyakinan mendapat pekerjaan setelah lulus kuliah, 21% mahasiswa mudah menyerah ketika mengalami hambatan, 54% mahasiswa sulit mencapai tujuan atau target yang sudah direncanakan.

Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan cenderung memilih dan menetapkan target yang tinggi serta akan konsisten terhadap target yang telah ditentukan. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah akan cenderung menetapkan target yang rendah dan akan cenderung tidak konsisten terhadap target yang telah ditentukan (Bandura, 1997).

Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017) diketahui bahwa lulusan Universitas Wisnuwardhana Malang tidak banyak terserap di perusahaan. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh

ketidakyakinan mahasiswa terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga mereka merasa lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa dari universitas lainnya. Keyakinan ini muncul karena mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki kompetensi yang diinginkan oleh perusahaan.

Terkait dengan subjek yang mahasiswa tingkat akhir, penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan kesiapan kerja. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah kesiapan kerjanya. Melalui penelitian ini efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 60% dalam mempengaruhi kesiapan kerja (Baiti, Abdullah, dan Rochwidowati, 2017).

Gambaran fenomena berdasarkan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kesiapan untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus kuliah. Hal ini dikarenakan ketika mereka lulus dari bangku perkuliahan, mayoritas diantara mereka masih mengalami kebingungan untuk memilih pekerjaan termasuk mengidentifikasi bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Kesiapan kerja bagi mahasiswa tingkat akhir sangat penting. Hal ini dikarenakan setelah lulus kuliah, mahasiswa akan menghadapi satu jenjang yang lebih tinggi yaitu bekerja. Mahasiswa yang akan menjadi calon pekerja akan merasa bahwa pekerjaan itu tidaklah mudah sehingga semua jenis pekerjaan perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Mahasiswa juga diharapkan dapat memahami dan mengenali kondisi dirinya secara realistis, sehingga mereka mampu menyesuaikan antara harapan terkait pekerjaan yang diinginkan dengan kemampuan yang dimiliki guna menjadi langkah awal mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat

hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa yang Tidak Melakukan Magang di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa yang Tidak Melakukan Magang di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Serta dapat memberikan tambahan ilmu yang lebih luas dalam bidang psikologi terutama psikologi industri organisasi dan psikologi pendidikan serta dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada maupun penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi perguruan tinggi: Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada pihak perguruan tinggi sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pembekalan atau pelatihan yang diperlukan bagi mahasiswa tingkat akhir yang akan memasuki dunia kerja.
- b. Bagi peneliti: Penelitian ini berguna untuk dapat menjelaskan teori yang di dapat dari perkuliahan dengan melakukan penelitian secara langsung terkait dengan teori-teori yang sudah di pelajari.

- c. Bagi pembaca: Agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tambahan dan wawasan baru bagi pembaca khususnya di bidang psikologi.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Hudaniah (2013) dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kesiapan kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapan kerja dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,676$ dan $p=0,000$; $p<0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi *self efficacy* maka tinggi pula kesiapan kerjanya, begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka semakin rendah pula kesiapan kerja siswa tersebut. *Self-efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 45,6% . Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, perbedaannya terdapat pada subjek penelitian. Peneliti akan menggunakan mahasiswa tingkat akhir sebagai subjek penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa skala efikasi diri memiliki reliabilitas sebesar 0,938 dan skala kematangan karir memiliki reliabilitas sebesar 0,917. Berdasarkan dari hasil uji korelasional adalah 0,346 pada taraf signifikansi 0,01. Koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,11972 (11,972%). Hasil tersebut menunjukkan sumbangan variabel efikasi diri terhadap kematangan karir adalah sebesar 11,97%. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, perbedaannya terdapat pada variabel terikat. Peneliti akan menggunakan variabel kesiapan kerja sebagai variabel terikat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK”.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,653; signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja siswa SMK. Sumbangan efektif atau peranan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja sebesar 42,6 %, sisanya 57,4 % dipengaruhi oleh faktor lain. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, perbedaannya terdapat pada variabel bebas. Peneliti akan menggunakan variabel efikasi diri sebagai variabel bebas.

